

Surat Kabar : KOMPAS

Edisi : 9 Agustus 2014

Subyek : Emisi

Hal : 18

Dibutuhkan Pengurangan Emisi GRK 40-70 Persen

Dunia perlu mengurangi emisi gas rumah kaca 40-70 persen pada 2050. Pemanasan global membahayakan semua benua.

Saat ini muncul tantangan besar, apakah ada teknologinya dan apakah kebijakan memungkinkan teknologi itu diterapkan. Adapun para ahli percaya akan ada titik saat kondisi iklim tak bisa dikembalikan lagi.

Hal itu terungkap pada laporan Reuters, Jumat (8/8), mengutip rancangan laporan ilmiah para ahli yang tergabung dalam Panel Ahli Antarpemerintah untuk Perubahan Iklim (IPCC).

Pengurangan emisi dengan persentase tinggi tersebut (deep cuts) dibutuhkan karena janji-janji pengurangan emisi yang ada hingga sekarang tidak mampu menahan kenaikan suhu rata-rata global 2 derajat celsius. Batas 2 derajat ditetapkan pada Pertemuan Para Pihak dalam Konvensi Kerangka Kerja PBB untuk Perubahan Iklim (UNFCCC) di Kopenhagen, Denmark, 2009.

Berdasarkan hasil penelitian, kenaikan rata-rata global mencapai 0,8 derajat celsius sejak Revolusi Industri tahun 1880. Peningkatan suhu ini lebih tinggi daripada angka kenaikan 0,76 derajat celsius pada laporan sebelumnya.

Dalam rancangan laporan disebutkan, "Deep cuts emisi gas rumah kaca (GRK) untuk mencegah kenaikan suhu bumi di atas 2 derajat tetap mungkin. Namun, tantangannya amat tinggi bagi teknologi, perekonomian, institusi, dan perilaku."

Laporan ini akan diberikan kepada anggota UNFCCC sebagai dasar membuat kesepakatan baru pasca Protokol Kyoto pada COP-21 UNFCCC di Paris, Perancis, 2015.

Pengurangan emisi selama ini selalu dikaitkan dengan berkurangnya pertumbuhan ekonomi. "Sebenarnya ini peluang karena teknologi akan berkembang," ujar Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Edvin Aldrian.

"Artinya, kita mengurangi emisi dengan teknologi sehingga ada pengurangan 40-70 persen. Apa teknologinya? Misal energi terbarukan digunakan dan semua transportasi adalah transportasi massal. Pembangkit listrik industri diganti nuklir. Pertanyaannya, apa kebijakannya memungkinkan? Itu tantangannya," ujar Edvin.

Berdasarkan laporan itu terbaca, perubahan iklim menyebabkan kekeringan ekstrem, hujan tak tentu, bencana pertanian, pengasaman laut, dan melelehnya lapisan es di Antartika dan Greenland yang mengakibatkan naiknya paras muka laut. Bahkan, memicu konflik.

Biaya menurunkan emisi akan memperlambat tingkat pertumbuhan konsumsi sekitar 0,06 persen per tahun dari estimasi pertumbuhan 1,6 persen-3,0 persen.